

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang tidak agresif, lemah, emosional, pasif, dan subordinasi (Handayani, 2012: 106). Di Indonesia sendiri, perempuan sejak dahulu dianggap sebagai sektor nomer dua yang berada di bawah laki-laki. Sehingga hal ini seringkali menciptakan ketidakadilan bagi perempuan. Hal ini kemudian mendorong perempuan mendapatkan label negatif dari masyarakat ketika mereka melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Salah satunya dengan melihat fenomena yang dilakukan oleh Danilla Riyadi. Danilla merupakan salah satu *public figure* perempuan yang mengekspresikan dirinya dengan menunjukkan tato pada tubuhnya. Tidak hanya itu, Danilla juga kerap membagikan foto-foto dan video miliknya yang merokok sambil minum-minuman beralkohol pada akun Instagram serta akun Youtube miliknya. Perilaku Danilla ini kemudian menjadi sorotan publik karena bertolak belakang dengan konsep gender perempuan di Indonesia.

Danilla menggunakan media sosial Instagram dan Youtube untuk membagikan perilakunya ini, sehingga banyak *netizen* yang memberikan tanggapan mereka dalam kolom komentar Instagram dan Youtube milik Danilla. Komentar pro dan kontra *netizen* terhadap perilaku Danilla ini juga didorong oleh stereotipe masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan merokok adalah perempuan nakal. Menurut Handayani (2012: 125) Di Indonesia, ketika seorang laki-laki merokok maka hal ini akan dianggap lumrah dan dipandang sebagai bagian dari

kehidupan sosial dan budaya. Namun ketika seorang perempuan yang merokok maka, perempuan tersebut dianggap nakal sehingga tidak memiliki tatanan sosial di masyarakat. Padahal kebanyakan pekerja produksi rokok kretek dilakukan oleh para perempuan.

Pada dasarnya secara fisik laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan organ biologis terutama pada bagian reproduksi. Namun kemudian lingkungan dan budaya memisahkan laki-laki dan perempuan berdasarkan gender mereka. Perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan fisik biasa disebut dengan seks sedangkan gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam Levit (1998: 2) mengungkapkan bahwa gender merupakan sesuatu yang di konstruksi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, banyak orang percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan dalam ketertarikan, keinginan, dan kemampuan. Gambar dan pesan dikirimkan melalui penggambaran budaya gender yang akhirnya membatasi pandangan dan pilihan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini kemudian seringkali menjadi pemisah antara perempuan dan laki-laki yang dilihat dari fungsi mereka dalam kehidupan atau lingkungan masyarakat.

Gender biasanya lebih mengacu pada sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada perempuan dan laki-laki sebagai bentukan dari budaya (Mosse dalam Marhumah, 2011: 168). Dengan adanya perbedaan gender yang membagi perempuan dan laki-laki ini kemudian muncul konsep gender yang disebut maskulin dan feminim. Laki-laki biasanya condong dengan penggambaran maskulin yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, tidak emosional, agresif,

lebih aktif, lebih mendunia. Sedangkan perempuan sangat melekat dengan gambaran feminim seperti lemah, emosional, pasif, tidak agresif dan diposisikan sebagai nomer dua setelah laki-laki (subordinasi). Sehingga hal inilah yang akhirnya disebut dengan konsep gender.

Melalui konsep gender ini, apabila seorang perempuan terlihat maskulin atau melakukan sesuatu yang biasa dilakukan laki-laki, maka perempuan tersebut akan dilabeli oleh masyarakat karena dianggap tidak normal. Padahal hal ini terjadi akibat adanya stereotipe yang sudah dikonstruksi oleh budaya. Stereotipe adalah sebuah proses menempatkan seseorang atau objek tertentu ke dalam sebuah kategori yang mapan, atau penilaian mengenai seseorang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai, dibandingkan sesuatu yang dilihat berdasarkan karakteristik individual mereka (Mulyana 2009: 237). Dengan adanya konsep gender, perilaku Danilla yang merokok, tato, dan minum alkohol akan dianggap sebagai perilaku menyimpang atau negatif.

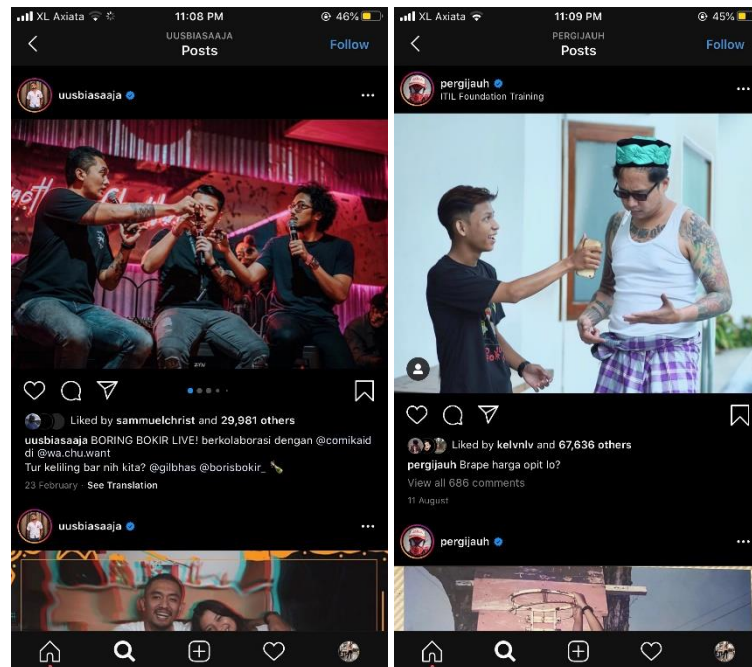
Dalam menunjukan *gender taboo*, Danilla menggunakan media sosial Instagram dan Youtube seperti untuk membagikan foto dan videonya. Instagram dan Youtube merupakan salah satu medium yang banyak digunakan oleh para *public figure* untuk menampilkan diri mereka di depan umum karena cakupannya yang cukup luas. Menurut Nasrullah dalam Setiadi (2016) media sosial merupakan salah satu medium yang menggunakan internet dan memungkinkan para penggunanya merepresentasikan diri mereka maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi antara pengguna satu dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*.

Danilla merupakan salah satu contoh dari banyaknya *public figure* yang memanfaatkan kemampuan Instagram dan Youtube. Bahkan seringkali para *public figure* membagikan kegiatan sehari-harinya di media sosial. Hal ini bahkan mendorong Instagram atau Youtube telah meleburkan ruang privat yang dimiliki seseorang dengan ruang publik seperti yang disampaikan Ayun (2015: 02). Decew dalam Krisnawati (2016: 183) mengungkapkan bahwa privasi adalah perlindungan dari ekspresi identitas diri atau kepribadian seseorang melalui sebuah pembicaraan dan kegiatan. Tanpa disadari ataupun dengan kesadaran penuh penggunaan Instagram dan Youtube yang dilakukan oleh seorang *public figure* secara tidak langsung mempengaruhi setiap pengikutnya. Karena fungsi Instagram dan Youtube dapat dianggap sebagai salah satu media untuk seseorang mengekspresikan dirinya di ruang publik melalui sebuah media. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Selain Danilla, Komika Uus dan *announcer* Gofar Hilman juga membagikan kehidupan pribadi mereka untuk menjadi konsumsi publik. Media sosial tidak hanya digunakan untuk mempromosikan karya atau jadwal mereka saja tetapi seringkali Uus dan Gofar menunjukkan kegiatan sehari-hari mereka.

Gambar I.1

Foto Instagram milik Uus dan Gofar sambil merokok

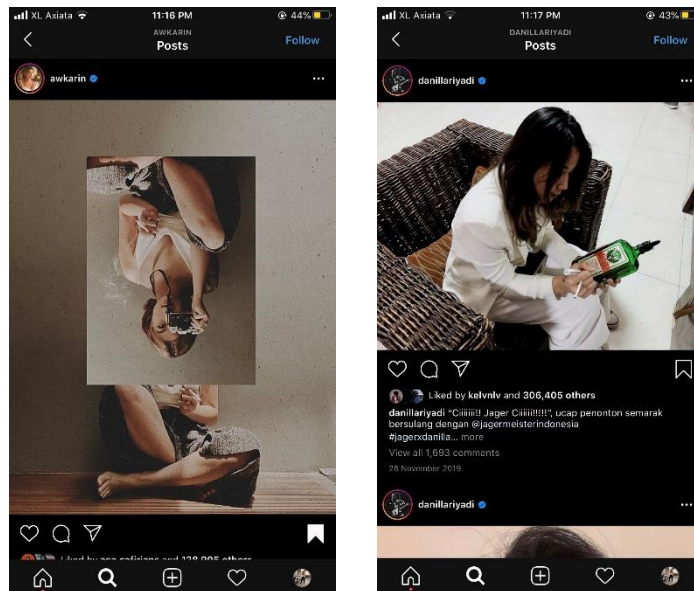


Sumber: Instagram @uusbiasaaja dan @pergijauh

Namun unggahan Uus dan Gofar ini menjadi biasa saja karena *netizen* memandang mereka sebagai laki-laki yang memiliki tato dan merokok seperti pada umumnya. Meskipun dalam akun Instagram milik Uus dan Gofar ini lebih aktif membagikan unggahan tato dan rokok. Hal ini kemudian menjadi alasan utama penulis untuk tidak memfokuskan penelitian pada Uus dan Gofar. Selain Danilla, Awkarin juga beberapa kali mengunggah fotonya yang memperlihatkan tato pada tubuhnya. Dalam beberapa kesempatan, Awkarin juga terlihat mengunggah foto dirinya merokok. Pro dan Kontra juga terlihat dalam kedua akun Instagram milik Awkarin dan Danilla ini.

Gambar I.2

Awkarin (kiri) dan Danilla (kanan) memposting foto memegang rokok



Sumber: Instagram @awkarin dan @danillariyadi

Berbeda dengan Danilla yang sangat aktif membagikan kedekatannya dengan rokok, tato, dan alkohol ini, Awkarin terlihat mulai memperbaiki citranya. Bahkan unggahan dirinya dengan rokok tidak sebanyak Danilla. Terlebih Danilla juga lebih berani untuk merokok sambil berdiri di atas panggung sehingga perilakunya menunjukkan *gender taboo*. Hal ini juga menjadi alasan pendukung penulis untuk lebih fokus meneliti Danilla dibandingkan dengan Awkarin.

Gender taboo yang mereka tunjukkan pada media sosial Instagram dan Youtube ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi citra mereka di mata audiens. Menurut Mc. Luhan dalam Pattipeilohy (2015: 23), media massa merupakan perpanjangan alat indra kita. Apa yang dilihat dan dinilai oleh *netizen* akan sangat mempengaruhi citra dari seorang *public figure*. Maka kebanyakan

public figure menampilkan hal baik dari dirinya dan memilih menutupi kekurangannya.

Gender taboo yang disampaikan oleh *public figure* ini kemudian dimaknai kembali oleh audiens mereka. Audiens di sini dianggap sebagai *followers* atau *netizen* yang melihat atau secara aktif mengomentari foto mereka. Dari *gender taboo* yang mereka tunjukan pada Instagram dan Youtube, makna yang terbentuk pada audiens tidak selalu menghasilkan makna positif, karena makna ini juga dapat menjadi makna yang buruk dan dapat menciptakan citra yang buruk bagi mereka sebagai *public figure* tetapi dapat menjadi sebuah kemungkinan untuk dimaknai dengan positif oleh audiens.

Perbedaan setiap individu memaknai pesan ini juga dapat terjadi dengan melihat bagaimana proses *encoding* dan *decoding* setiap orang. Hall mengatakan adanya perbedaan dalam relasi dan posisi sehingga pemaknaan antara produser atau media (encoder) dan audiens (decoder) terhadap pesan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kode (*Frameworks of Knowledge, Relations of Production, Technical Infrastructure*) mereka saat mengkonstruksi atau menyusun (encoding) dan menerima (decoding) pesan pada media. Kemudian hal ini disebut tidak simetris atau asimetris, karena tidak sama atau sempurna (Hall, 2005: 119-120).

Selain itu, seseorang dapat menilai dan memaknai sesuatu dengan berbeda-beda karena adanya pengaruh dari *field of experience* dan *frame of reference* setiap orang. FOE dan FOR seseorang ini juga mempengaruhi bagaimana mereka menilai atau memaknai *gender taboo* orang lain dan diri sendiri. Pada kasus Danilla sebagai

perempuan perokok ini, kebanyakan masyarakat Indonesia sudah dibentuk *frame of reference* sejak dahulu dengan memandang bahwa perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal dan dianggap menyimpang. Sehingga hal ini mempengaruhi cara audiens memaknai apa yang ditampilkan Danilla sebagai perempuan perokok.

Pada sebuah video di akun Youtube milik komika Uus, Danilla Riyadi mengungkapkan bahwa setiap *public figure* dalam dunia *entertain* memiliki porsinya masing-masing, hal ini diungkapkan dalam video milik Uus pada *channel* Youtubenya yang berjudul “Baru Kenal”. Uus dan Danilla juga menganggap bahwa seorang *public figure* tidak selalu harus memiliki citra yang baik dan citra yang diinginkan seperti apa yang masyarakat minta.

Gambar I.3

Uus dan Danilla dalam video “Baru Kenal”



Sumber: Youtube

Bagi *public figure* seperti Komika Uus dan *announcer* Gofar Hilman melakukan kegiatan merokok di depan kamera, memiliki tato, dan minum alkohol di ruang publik merupakan sebuah hal yang biasa karena dianggap sebagai nilai dari

kejantanan seorang pria. Namun menurut Danilla tidak hanya laki-laki yang boleh merokok, tato, dan minum alkohol karena menurutnya tidak ada larangan bagi seorang perempuan untuk merokok, meskipun masyarakat akan memandang perempuan tersebut berbeda. Merujuk Liliplay-Piga dalam Handayani (2012: 133) menyatakan bahwa merokok bukan sebuah lambang dari buruknya pergaulan wanita, namun merokok bagi wanita adalah simbol keberanian dan dobrakan atas sistem yang tidak menguntungkan wanita, dan merampas hak asasi wanita, yaitu simbol penaklukan.

Merujuk Max Weber dalam Sulaiman (2016: 17) Secara tidak langsung, bagaimana seseorang dapat memaknai tindakan dari orang lain juga dipengaruhi oleh makna “tersembunyi/melekat” pada sebuah objek. Pemaknaan seseorang terhadap sebuah objek akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, budaya, dan persepsi individu setiap orang. Faktor internal tidak hanya memberi pengaruh atensi sebagai sebuah aspek persepsi, tetapi hal ini akan mempengaruhi persepsi kita terhadap sesuatu secara keseluruhan, terutama pada penafsiran atau suatu rangsangan. Maka dari itu, persepsi sangatlah kuat ikatannya dengan budaya atau *culture bound* (Mulyana 2009: 213-214). Meskipun dengan adanya tanggapan masyarakat terhadap perempuan perokok ini tidak membuat Danilla menghentikan kegiatannya di Instagram dan Youtube. Danilla kerap kali terlihat tetap aktif membagikan foto–foto dirinya di atas panggung sambil memegang rokok, alkohol, dan tato di tangan kiri pada Instagram pribadi miliknya.

Komentar pro dan kontra yang didapatkan Danilla pada kolom komentarnya ini juga dikarenakan saat ini akun Instagram milik Danilla Riyadi telah diikui

sebanyak 1,4 juta akun. Selain itu Instagram juga memberikan fitur yang mudah diakses oleh penggunanya untuk saling berinteraksi. Merujuk Utari dalam Nugrahaeni dan Widyaningrum (2017: 14) menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah media *online* yang mana para penggunanya dapat turut berpartisipasi pada media tersebut. Berpartisipasi ini, memiliki arti seseorang secara bebas dapat berbagi informasi, menciptakan sebuah konten dan ekspresi diri yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dalam media sosial ini, orang lain dapat memberi komentar terhadap informasi atau konten yang dibuatnya dan seterusnya.

Merokok seperti yang dilakukan oleh Danilla Riyadi ini kemudian disebut sebagai sebuah hal yang tabu karena perilaku perempuan merokok masih menciptakan pro dan kontra dalam masyarakat. Dalam Allan & Kate (2006: 2) menyatakan bahwa tabu atau *taboo* merupakan sebuah larangan terhadap perilaku yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Setiap kebudayaan memiliki sesuatu yang dianggap tabu dan bisa jadi hal ini berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Sapir dalam Wijayana dan Rohmadi (2013: 8) menyatakan masyarakat, budaya, dan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena memang sesuai dengan kenyataan. Bahasa bersifat interdisipliner yang mengandung masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor sosial, situasional, dan budayanya.

Gender taboo yang disampaikan Danilla melalui Instagram dan Youtube ini merupakan pengaruh atas interaksi dan tindakan sosial yang ada pada sekitarnya. Pernyataan ini dikemukakan secara langsung oleh Danilla Riyadi melalui video wawancaranya dengan Uus. Pada video ini, Danilla mengakui bahwa ibunya juga

telah merokok sejak dahulu kala, sehingga hal ini membuat Danilla merasa tidak ada yang salah dengan perempuan merokok.

Danilla dan Uus juga memberikan tanggapan terhadap komentar dari *netizen* yang mempermasalahkan perempuan merokok. Mereka beranggapan bahwa seharusnya masyarakat dapat melihat seorang *public figure* berdasarkan dari apa yang mereka kerjakan ataupun dari karya yang dihasilkan mereka. Danilla juga mengatakan bahwa

“Aku kadang mikir kaya komentar yang bilang Danilla suaranya bagus tapi sayang ngerokok. Itu aku kaya pengen tanya elu suka kirko band ga si? Itu juga pada ngerokok kok, jangan mentang-mentang gue cewek terus gue dibatasin, maksudnya toh gue juga yang nanggung ruginya”

Gambar I.4

Gofar Hilman (kiri) dan Danilla (kanan) menyalakan rokok



Sumber : Youtube

Selain merokok, Danilla juga telah melanggar hal yang dianggap tabu lainnya. Danilla memiliki tato pada lengannya dan Danilla juga mempublikasikan dirinya yang sering meminum minuman beralkohol dalam media sosialnya. Pada video “1 jam bersama Danilla”, Gofar sempat membahas tanggapan Danilla atas

pro dan kontra yang terjadi di kolom komentarnya karena unggahan tato, rokok, dan alkohol yang dimilikinya. Danilla juga mengatakan bahwa

“Tato menurut aku tu keren – keren aja, dan aku mau tato tu udah dari lama banget. Cuma karena ga ada duit, jadi aku baru bisa tato tahun kemaren karena nabung. Terus kalau tato ga aku pamerin, ya aku gamau. Gue bikin tato itu mahal dan itu jadi *achievement*. Jadi gue harus pamer. Aku ngerasa pamer itu hal yang positif tergantung kontennya”

Selain rokok, Tato dan alkohol juga dianggap menyimpang oleh masyarakat Indonesia. Tato dan alkohol kebanyakan merupakan gambaran dari maskulinitas seorang laki-laki dan akan dianggap menyimpang bila dilakukan oleh perempuan. Olong dalam Sukendar (2015: 86) menyatakan bahwa makna tato telah mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Tato dahulu kala memiliki nilai sosial-kutural namun bergeser menjadi lebih personal. Pergeseran makna ini juga terjadi karena tato dijadikan sebuah ciri dari suatu masyarakat, bentuk dari kesenian, simbol maskulinitas pada seorang laki-laki, simbol kriminalitas, perlawanan, sampai dengan ekspresi diri. Dominasi persepsi dari masyarakat yang memandang tato dan alkohol sebagai bentuk dari kriminalitas dan maskulinitas laki-laki ini yang mendorong tato dan alkohol pada perempuan akan dianggap sebagai simbol nakal dan menyimpang dari budaya.

Keberanian Danilla untuk mengekspresikan dirinya dengan rokok, tato, dan alkohol melalui media sosial Instagram ini juga memperlihatkan bahwa Danilla tanpa ragu melibas *gender taboo* yang ada di Indonesia. Selain itu, Danilla juga memperlihatkan bahwa dirinya bangga dengan tato di tubuhnya, dan segala kebiasaannya yang berlawanan dengan penggambaran perempuan pada umumnya. Merujuk Galambos dalam Klipsun (2017: 3) tidak ada seorangpun yang ingin

disebut sebagai perempuan jalang atau yang disebut dengan “*bicth*”. Namun, gelombang ke 3 dari pergerakan *feminist* telah mengambil kembali sebutan “*bicth*”. Menjadi perempuan jalang saat ini merupakan arti dari keberanian, kebebasan, dan seseorang tanpa rasa takut dan tidak ada orang yang dapat memberi tahu perbedaan atas gender.

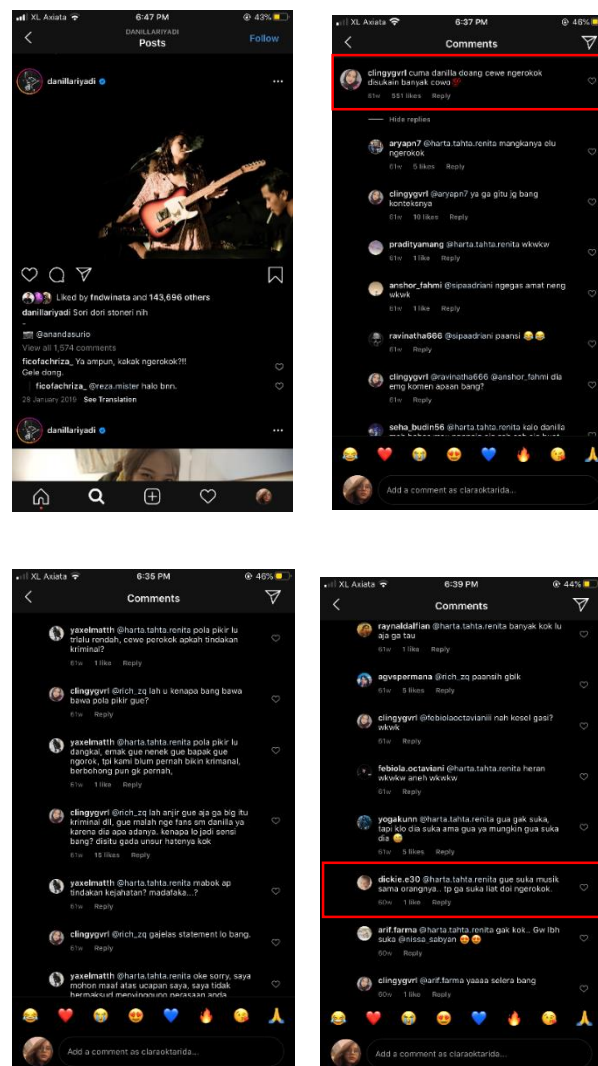
Danilla mengaku bahwa motif awal membuat akun Instagram ini didasari untuk kebutuhan promosi jadwal manggungnya. Namun setelah lama menggunakan Instagram Danilla merasa tidak menjadi dirinya sendiri hingga akhirnya, Danilla memutuskan untuk mengunggah foto-foto dirinya yang apa adanya sesuai dengan kehidupannya sehari-hari dengan tetap menunjukkan kegiatannya sebagai seorang musisi. Menurutny setelah dirinya memposting foto-foto kehidupannya banyak orang yang menyukainya. Meskipun tidak luput dari beberapa orang yang tidak menyukai keputusannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan meneliti penerimaan perempuan terhadap *gender taboo* pada akun Instagram Danilla Riyadi dengan menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi ini menggunakan pemaknaan informan dengan *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Dalam memilih informan, peneliti juga mementingkan *field of experience* dan *frame of reference* setiap informan yang dipilih, agar pemaknaan audiens terhadap Danilla dapat semakin jelas. Penelitian ini juga didukung dengan adanya komentar pro dan kontra dalam Instagram Danilla, terlihat dimana terdapat berbagai pendapat yang didasari pemaknaan yang berbeda antar audiens. Akun Instagram milik @yaxelmatth kemudian menentang komentar ini dengan menyatakan apakah seorang perempuan

yang merokok merupakan sebuah tindakan kriminal. Ada pula *netizen* yang mengatakan bahwa dirinya menyukai Danilla dan karyanya tetapi bukan berarti *netizen* ini menyukai tindakan Danilla yang merokok.

Gambar I.5

Komentar audiens terhadap foto Danilla di Instagram



Sumber : Instagram @danillariyadi

Melihat dari fenomena yang dilakukan Danilla sebagai *public figure* perempuan yang telah melibas konsep gender dengan merokok, bertato, dan minum

alkohol dalam ruang publik ini, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana audiens menerima pesan *gender taboo* yang ditunjukkan di Instagram Danilla Riyadi. Dengan melihat apakah audiens memaknainya positif, netral, atau negatif. Audiens yang akan diteliti adalah jenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan perempuan diposisikan berada di nomer dua setelah laki-laki dan perempuan mendapatkan banyak konstruksi gender terlebih di negara Indonesia yang masyarakatnya mempercayai sistem patriaki, kemudian selanjutnya audiens berusia 21-40 tahun, tingkat pendidikan SMA, S1 atau sedang bekerja, perokok atau bukan perokok, etnis Indonesia, dan pernah atau mengetahui konten Instagram atau Youtube Danilla Riyadi, hal ini diperlukan agar penulis bisa meneliti penerimaan informan dengan melihat media yang digunakan Danilla Riyadi untuk diteliti dengan menggunakan analisis resepsi.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerimaan perempuan terhadap *gender taboo* Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube?

I.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui posisi penerimaan perempuan terhadap konten *gender taboo* yang dilakukan Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube.

I.4. Batasan Masalah

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah konten Instagram dan Youtube Danilla Riyadi serta informan perempuan. Informan yang dimaksud dengan kriteria berjenis kelamin perempuan, berusia 21-40 tahun, tingkat pendidikan SMA, S1 atau memiliki status sedang bekerja, perokok atau bukan perokok, etnis Indonesia, dan pernah atau mengetahui konten Instagram Danilla Riyadi. Objek penelitian yang akan diteliti adalah penerimaan perempuan terhadap *gender taboo* musisi Danilla Riyadi pada unggahannya di Instagram pribadinya.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, di bidang kajian analisis resepsi khususnya dalam *gender taboo* yang dilakukan oleh public figure akhir – akhir ini.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sebagai sarana pembelajaran terhadap penerimaan perempuan terhadap *gender taboo* musisi Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube agar bisa mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan Danilla untuk mengekspresikan dirinya melalui konten yang di unggahnya pada Instagram pribadinya.